

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Setiap profesi akuntan publik memiliki peran yang sangat penting dalam memeriksa laporan keuangan dan harus mampu membangun kepercayaan masyarakat agar martabat dan kualitas jasa profesionalnya dapat terjaga. Masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak (independen) terhadap hasil informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan hasil audit dari laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Terdapat kasus kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003. Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak

mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan atau bahkan mengamankan praktik kejahatan tersebut, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian dan independensi auditor tersebut .

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Kompetensi diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas audit seiring dengan terjadinya perubahan pada pengalaman dan independensi terhadap etika. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Christiawan (2002) dan Alim, Hapsari dan Purwanti (2007) dalam Sukriah, Akram, dan Inapty (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Selain kompetensi, pengalaman juga merupakan faktor yang membuat auditor sulit untuk memberikan kualitas audit yang akurat. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktik audit (SPAP, 2011). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup, yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Adanya, pelatihan khusus bagi auditor bertujuan untuk meningkatkan mutu personal dan untuk meningkatkan keahlian khusus disalah satu bidang untuk auditor menghasilkan Kualitas Audit yang baik.

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan

perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing Christiawan (2002) dalam Sukriah, dkk (2009).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan Alim, dkk. Hasil penelitian Herliansyah, dkk (2006) dalam Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgment* auditor.

Independensi juga merupakan faktor penunjang dalam keakuratan pemberian kualitas audit. Di dalam standar umum (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) dalam Sukriah, dkk (2009) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Alim dkk (2007) dan Cristiawan (2002) dalam Sukriah, dkk (2009) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Badjuri (2012), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012), dan Hanifah (2013) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian Kisnawati (2012), Carolina (2013), dan Samsi,

dkk (2013) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009), Mabruhi dan Winarna (2010), dan Samsi, Riduwan, dan Suryono (2013) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Singgih dan Bawono (2010) dan Badjuri (2012) bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sedangkan hasil penelitian Alim, dkk (2007), Singgih dan Bawono (2010), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012), Carolina (2013), dan Samsi, dkk (2013) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Sukriah, dkk (2009), Mabruhi dan Winarna (2010), Badjuri (2012), dan Kisnawati (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu populasi dan sampel dalam penelitian ini mengambil berdasarkan auditor yang bekerja di KAP yang berada di DKI Jakarta sedangkan penelitian terdahulu mengambil populasi dan sampel auditor yang bekerja di KAP di Pulau Lombok. Penelitian ini mengambil sampel responden (Auditor) sebanyak 76 responden yang diteliti, sedangkan penelitian terdahulu meneliti 105 responden. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ada 3, yaitu kompetensi, pengalaman, dan independensi. Penelitian ini diteliti pada tahun 2014, sedangkan penelitian terdahulu meneliti pada tahun 2009. Penelitian ini juga dilakukan karena adanya ketidakkonsistensian dari hasil penelitian sebelumnya yang memerlukan bukti empiris untuk menguji konsistensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”**.

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah kompetensi, pengalaman, dan independensi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit ?
- b. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
- c. Apakah pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
- d. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi, pengalaman dan independensi secara simultan terhadap kualitas audit.
- b. Membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- c. Membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit.
- d. Membuktikan secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

## I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi perkembangan teori akuntansi serta referensi untuk penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.



b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapat dari perkuliahan mengenai pengaruh kompetensi, pengalaman, dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

2) Bagi Auditor KAP

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etik profesi juga harus senantiasa meningkatkan dan melatih keakuratan pemberian kualitas audit di tengah perbedaan kompetensi, pengalaman, dan independensi auditor itu sendiri.

3) Bagi Manajemen

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya kualitas audit dalam memilih KAP/auditor yang berkualitas.

